



Volume 10 No. 4 Oktober 2025
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Strategi Pemberdayaan untuk Mengatasi Pengangguran di Kalangan Pemuda

Amniar Ati*, Septianto Aldiansyah

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Email: amniar.ati@uho.ac.id*; septianto.aladiansyah@uho.ac.id

(Received: 7 Agustus 2025; Accepted: 22 September 2025; Published: 3 Oktober 2025)



©2025 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

The phenomenon of unemployment in rural areas reflects an imbalance between the availability of job opportunities and the growing workforce, which is further exacerbated by limited access to skills training. Matanauwe Village is one of the villages facing this issue, particularly among its youth. The purpose of this study is to identify the empowerment strategies implemented by the Matanauwe Village government in addressing youth unemployment. This research adopts a qualitative approach. The informants consist of 15 individuals, including the village head, community leaders, unemployed youth, and youth who are already employed or engaged in entrepreneurship. These informants were selected because they possess knowledge, experience, and direct involvement in unemployment issues and their solutions within the village. Data collection techniques used in this study include observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques employed are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study reveal that the empowerment strategies to overcome youth unemployment in Matanauwe Village include the provision of guidance or training, youth empowerment through farmer group initiatives, and youth empowerment through motorcycle repair and carpentry enterprises under the supervision of the Karang Taruna (youth organization). These strategies contribute to enhancing youth skills, independence, and employment opportunities, although the scope of these programs remains limited.

Keywords: strategy; empowerment; unemployment; youth.

ABSTRAK

Fenomena pengangguran di wilayah pedesaan mencerminkan ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah angkatan kerja yang diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan. Desa Matanauwe merupakan salah satu desa yang menghadapi persoalan ini, khususnya dikalangan pemuda. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi pemberdayaan pemerintah desa Matanauwe dalam mengatasi pengangguran pemuda. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, pemuda pengangguran dan pemuda yang sudah bekerja/berwira usaha. Informan tersebut dipilih karena pihak-pihak tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap masalah pengangguran dan solusinya di desa tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan untuk mengatasi pengangguran di kalangan pemuda desa Matanauwe adalah pengadaan bimbingan atau pelatihan, pemberdayaan pemuda melalui usaha kelompok tani dan pemberdayaan pemuda melalui usaha perbengkelan dan pertukangan yang dibawah oleh karang taruna. Strategi ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan dalam meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kesempatan kerja pemuda meskipun cakupan program ini masih terbatas.

Kata Kunci: strategi; pemberdayaan; pengangguran; pemuda.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan bagian penduduk usia produktif yang menjadi tulang punggung pembangunan yang sekaligus menjadi penanggung beban ketergantungan penduduk usia tidak produktif (Suryadi, 2019). Generasi muda memiliki peran penting sebagai penggerak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan di tingkat desa, pendidikan dan pemberantasan korupsi (Muhammadiyah, 2023). Dengan energi, kreativitas, dan idealisme yang dimiliki, para pemuda berpotensi menjadi motor inovasi yang mendorong kemajuan masyarakat. Namun potensi besar ini seringkali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat peran aktifnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pemuda adalah masalah pengangguran dan urbanisasi. Banyak pemuda desa memilih merantau ke kota karena keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal. Fenomena ini bukan hanya berdampak pada meningkatnya arus urbanisasi secara nasional, tetapi juga meninggalkan kekosongan tenaga produktif di pedesaan. Dalam konteks pembangunan desa, generasi muda memiliki peran penting dalam proses pembangunan diberbagai level, dengan jumlah yang cukup besar dan didukung dengan kualitas intelektual yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan (Aziza, 2022; Putra, 2017; Yunas dan Nailufar, 2021; Zulfutriadi, 2022).

Data Badan Pusat Statistik per 5 Mei 2020 menunjukkan angka pengangguran terbuka masyarakat desa mengalami peningkatan, yakni 3,45% pada Tahun 2019 menjadi 3,55% pada Tahun 2020 (Pusparisa, 2019). Sedangkan, tingkat urbanisasi Indonesia yang tercatat oleh Bank Dunia per Tahun 2017 berada pada angka 55% dari total keseluruhan jumlah masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan total jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia yakni 264 juta jiwa terdapat 144 juta masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah urban. Angka tersebut termasuk tertinggi kedua di kawasan Asia Tenggara dibawah Malaysia yang berada diperingkat pertama dengan angka 75,4% tingkat urbanisasi (Pusparisa, 2019).

Permasalahan pengangguran dan urbanisasi di desa bukan hanya menjadi sebuah permasalahan yang biasa, karena apabila dibiarkan akan berdampak pada tidak produktifnya desa akibat dari tidak adanya aktivitas-aktivitas yang dapat menghasilkan

nilai ekonomis (Wijaya dkk., 2020). Desa Matanauwe, Kecamatan Siontapina, Kabupaten Buton merupakan salah satu desa yang mengalami masalah pengangguran dan urbanisasi khususnya dikalangan pemuda. Rata-rata kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Matanauwe pada umumnya bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, sebanyak 15 pemuda tidak bekerja dan sekitar 33 pemuda melakukan urbanisasi/meninggalkan desa demi mencari pekerjaan di luar kota bahkan lintas Provinsi. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan serius terkait keterlibatan pemuda dalam pembangunan desa. Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas pemberdayaan pemuda di Desa Matanauwe, sehingga kajian ini penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut.

Pemberdayaan kaum muda di era abad 21 sudah mendapat banyak perhatian dari masyarakat. Masyarakat bahkan pemerintah desa menyadari bahwa pemuda memiliki potensi dan bakat yang sangat besar dalam berbagai bidang. Di masa pembaharuan dan pembangunan bangsa seperti, sangat disayangkan jika pemuda tidak mempunyai kiprah aktif pada partisipasi dan pembangunan (Sawitri dan Kisworo, 2013). Upaya pemberdayaan kaum muda pada dasarnya didorong oleh pemahaman bahwa berinvestasi dalam pengembangan sangat penting untuk kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, terlepas dari kemajuan yang telah dicapai, masih terdapat tantangan dan kesenjangan yang signifikan dalam kondisi pemberdayaan pemuda (Muhammadiyah, 2023).

Salah satu tantangan utamanya adalah ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah angkatan kerja, yang diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan. Selain itu, minat pemuda untuk bekerja disektor perkebunan semakin menurun karena pekerjaan tersebut dianggap kurang memberikan prospek karir jangka panjang, terbatasnya inovasi teknologi, serta stigma sosial masyarakat yang menganggap pekerjaan di sektor ini kurang bergengsi. Dalam konteks ini, pemerintah Desa Matanauwe memiliki peran strategis dalam menciptakan peluang kerja baru dengan mengadakan pelatihan berbasis keterampilan kerja modern, mengembangkan potensi

pertanian mikro serta penyediaan sarana pendukung teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas di kalangan pemuda. Upaya tersebut diharapkan mampu memberikan solusi nyata bagi persoalan pengangguran yang dialami oleh beberapa generasi muda di desa ini.

METODE PENELITIAN

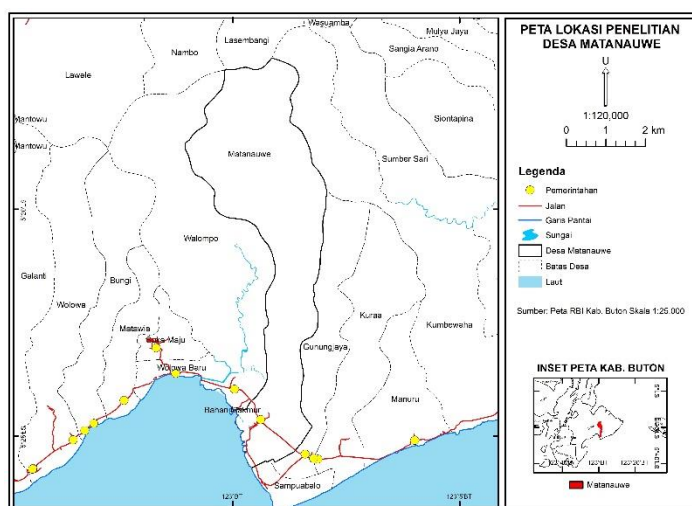
Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menganalisis secara mendalam fenomena pengangguran dikalangan pemuda serta mengidentifikasi peran pemerintah Desa Matanauwe dalam

merumuskan strategi pemberdayaan untuk mengatasi pengangguran dikalangan pemuda di desa tersebut.

Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Matanauwe. Desa ini dipilih karena tingkat penganggura dikalangan pemudanya cukup tinggi terutama akibat rendahnya minat bekerja di sektor pertanian dan terbatasnya lapangan pekerjaan alternatif di desa tersebut. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu mulai 1 Juni hingga 1 Juli tahun 2025. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Desa Matanauwe (Peta Rupa Bumi Indonesia, 2025)

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, meliputi kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda desa. Pemilihan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kondisi pengangguran di kalangan pemuda serta peran pemerintah Desa Matanauwe dalam mengatasinya. Adapun informan penelitian terdiri atas kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda desa berusia 18–27 tahun. Jumlah informan tidak ditetapkan sejak awal, melainkan disesuaikan dengan prinsip saturation, yaitu ketika data yang diperoleh dianggap sudah memadai dan tidak ditemukan informasi baru.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara mendalam dari kepala desa, perangkat desa, pemuda, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal. Data ini mencakup informasi tentang penyebab pengangguran pemuda, persepsi terhadap lapangan kerja, serta strategi pemberdayaan pemerintah desa dalam mengatasi masalah tersebut.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi pemerintah desa, seperti profil desa, data statistik pengangguran, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), laporan kegiatan pelatihan keterampilan, serta sumber literatur lain yang relevan (jurnal, buku, dan penelitian terdahulu).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai pengangguran pemuda serta peran pemerintah desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci seperti kepala desa, perangkat desa, pemuda, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal. Metode ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan informan terkait masalah pengangguran serta program desa seperti pelatihan keterampilan kerja, pemberdayaan UMKM, program wirausaha pemuda desa dan lain-lain atau kebijakan pemerintah desa seperti prioritas dana desa, peraturan desa (Perdes) tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penciptaan lapangan kerja.

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap situasi di lapangan, termasuk kegiatan pemerintah desa, aktivitas pemuda, dan kondisi lapangan pekerjaan. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data kontekstual yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi dari laporan data pengangguran, program pelatihan keterampilan, RPJMDes jangka menengah, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan strategi pemberdayaan untuk mengatasi masalah pengangguran di kalangan pemuda desa Matanauwe.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses reduksi data mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan tema atau kategori penelitian, seperti penyebab pengangguran, persepsi pemuda, dan strategi pemberdayaan pemerintah desa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, matriks, atau diagram untuk mempermudah

penarikan kesimpulan. Penyajian ini bertujuan agar data lebih terorganisir dan mudah dipahami.

Peneliti kemudian menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi data, baik dengan mengonfirmasi informasi kepada informan maupun membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan (pemerintah desa, pemuda, tokoh masyarakat) serta menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Pemerintah Desa Matanauwe dan masyarakat perlu bersinergis untuk mengembangkan keterampilan dan menyediakan lapangan kerja dalam rangka memberikan akses pada pemuda untuk bekerja dan memanfaatkan peluang usaha sehingga dapat mengurangi pengangguran dikalangan pemuda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat temuan dalam penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengadakan Bimbingan atau Pelatihan

Pemerintah Desa Matanauwe telah menginisiasi program bimbingan keterampilan sebagai strategi pemberdayaan untuk mengatasi masalah pengangguran dikalangan pemuda. Program ini didasarkan pada potensi lokal dan kebutuhan masyarakat dengan jenis pelatihan meliputi keterampilan teknis dan kewirausahaan berbasis lokal. Keterampilan teknis berupa pelatihan pertanian, pertukangan dan juga pelatihan perbengkelan yang meliputi keterampilan menjahit, servis motor dan pengelasan. Adapun kewirausahaan berbasis lokal seperti pengolahan hasil laut, produk pertanian dan makanan ringan.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 minggu dengan intensitas pelaksanaan tidak berlangsung setiap hari, melainkan dijadwalkan secara periodik yakni 2-3 kali perminggu dengan durasi rata-rata 3-4 jam per pertemuan. Kegiatan ini difasilitasi oleh Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) setempat dan didanai melalui alokasi Dana Desa. Sebanyak 30 orang peserta mengikuti pelatihan secara aktif, dengan rentang usia 18–35 tahun. Berdasarkan data keikutsertaan, sebagaiian

besar peserta merupakan pemuda asli desa Matanauwe yang belum memiliki pekerjaan tetap dan juga ibu rumah tangga yang bersatus janda. Partisipasi masyarakat juga tergolong tinggi. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar merasa pelatihan ini relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan membuka peluang usaha. Peserta menunjukkan antusiasme dalam sesi praktik dan diskusi kelompok. Respons positif juga datang dari tokoh masyarakat yang mendukung penuh inisiatif tersebut. Namun pelatihan ini dirasa

masih kurang oleh masyarakat dan pemuda Desa Matanauwe karena belum bisa mengakomodir seluruh kalangan, gender maupun keterampilan-keterampilan lainnya.

Gambaran yang lebih terukur mengenai implementasi program bimbingan atau pelatihan keterampilan yang diinisiasi oleh pemerintah Desa Matanauwe disajikan dalam bentuk tabel perbandingan. Penyajian ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa bimbingan atau pelatihan yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan program dan potensi lokal.

Tabel 1. Keterukuran Implementasi Program Bimbingan dan Pelatihan

No.	Jenis Pelatihan	Tujuan Program	Hasil Pasca Pelatihan
1	Teknis - Pertanian	Meningkatkan kemampuan pemuda dalam pengelolaan lahan dan produktifitas pertanian	Belum teridentifikasi hasil yang konkret karena baru sebatas keterampilan
2	Teknis - Pertukangan	Membekali keterampilan dasar pertukangan untuk peluang kerja mandiri atau konstruksi	Belum teridentifikasi hasil yang konkret karena baru sebatas keterampilan
3	Teknis – Perbengkelan (servis motor, pengelasan dan menjahit)	Membuka peluang kerja di sector jasa bengkel, konveksi, atau usaha kecil mandiri.	Belum teridentifikasi hasil yang konkret karena baru sebatas keterampilan
4	Kewirausahaan – Pengolahan hasil laut	Mengembangkan potensi lokal agar memiliki nilai tambah ekonomi	Belum teridentifikasi hasil yang konkret karena baru sebatas keterampilan
5	Kewirausahaan – Produk pertanian	Memberikan peluang usaha berbasis produk lokal	Belum teridentifikasi hasil yang konkret karena baru sebatas keterampilan
6	Kewirausahaan – Makanan ringan	Membuka peluang usaha rumahan berbasis konsumsi lokal	Belum teridentifikasi hasil yang konkret karena baru sebatas keterampilan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

2. Pemberdayaan Pemuda melalui Kelompok Usaha Tani

Pembentukan Kelompok Usaha Tani (KUT) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memberdayakan pemuda desa, khususnya dalam sektor pertanian. Program ini dilaksanakan sebagai upaya pemerintah desa untuk mengatasi pengangguran, menghidupkan kembali semangat bertani di kalangan generasi muda, serta meningkatkan produktivitas pertanian berbasis potensi lokal. Kelompok Usaha Tani ini dibentuk melalui musyawarah desa dalam hal yang melibatkan pemuda, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah desa. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok ini mencakup pelatihan teknis pertanian, praktik budidaya tanaman

hortikultura dan palawija, serta pengelolaan keuangan dan pemasaran hasil tani.

Salah satu kelompok usaha tani yang masih aktif di Desa Matanauwe adalah kelompok tani Masilanta yang beranggotakan 25 orang termasuk pengurusnya. Sekitar 4 orang pemuda dalam kelompok ini aktif sebagai anggota. Jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya, secara sosial dan ekonomi masyarakat kelompok tani Masilanta dapat mengurangi pengangguran di Desa Matanauwe. Sementara itu, kelompok tani lainnya cenderung tidak aktif atau kurang produktif disebabkan lemahnya koordinasi internal. Sumber utama pendapatan diperoleh dari usaha tani ini seperti sayur-sayuran, ladang jangung dan singkong (Gambar 2).

Program yang diimplementasikan terhadap petani padi di Desa Matanauwe adalah pupuk bersubsidi. Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang diberikan oleh pemerintah desa untuk petani. Pemberian pupuk bersubsidi pada kelompok tani Masilanta di Desa Matanauwe ini dimulai pada tahun 2019. Selain pemberian pupuk bersubsidi, dukungan pemerintah desa terhadap kelompok tani juga diwujudkan

melalui penyediaan alat pertanian sederhana dan bantuan bibit. Bantuan ini dimaksudkan untuk mendorong produktifitas kelompok tani sekaligus mengurangi beban biaya produksi yang ditanggung petani. Dengan adanya dukungan tersebut, kelompok tani desa Matanauwe ini memiliki modal awal yang lebih kuat dalam mengelola lahan, sehingga mampu mempertahankan aktivitasnya secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pertanian Jagung Hibrida Kelompok Tani Masilanta Desa Matanauwe (Dokumentasi Penulis, 2025)

3. Pemberdayaan Pemuda Melalui Usaha Perbengkelan Motor dan Pertukangan Kayu yang Diwadahi oleh Karang Taruna

Bentuk pemberdayaan pemuda di Desa Matanauwe diwujudkan melalui pelaksanaan program usaha perbengkelan yang digagas oleh Karang Taruna Kuncup Mekar. Program ini merupakan implementasi dari salah satu rencana strategis Karang Taruna yang dirancang berdasarkan analisis terhadap potensi lokal dan kebutuhan pemuda di wilayah tersebut. Para pemuda mendapat dukungan oleh pemerintah Desa Matanauwe berupa penyediaan peralatan bengkel dasar seperti peralatan servis moto ringan (obeng, kunci pas, tang kombinasi, kunci budi, dongkrak motor), peralatan kelistrikan dasar (lampu uji) dan pelatan penunjang seperti kompresor angin kecil, kunci roda, dan meja kerja sederhana.

Sementara itu pertukangan kayu merupakan salah satu bidang keterampilan

yang dikembangkan juga oleh Karang Taruna untuk keperluan rumah tangga seperti memperbaiki prabot sederhana diantaranya meja, kursi, lemari maupun pintu dan jendela. Usaha pertukangan ini juga mendapat dukungan dari pemerintah desa berupa penyediaan peralatan dasar seperti palu besi, palu kayu, gergaji tangan, pahat, meteran gulung, serta tang kombinasi.

Kegiatan usaha perbengkelan motor dan pertukangan kayu ini dipandang relevan dengan karakteristik dan minat generasi muda, serta memiliki prospek yang mendukung peningkatan kemandirian ekonomi pemuda desa. Usaha perbengkelan ini sudah berdiri sejak tahun 2018 dan hingga saat ini, tercatat sebanyak 5 orang pemuda telah aktif bekerja dalam unit usaha perbengkelan tersebut, yang secara langsung turut mendorong peningkatan produktivitas dan kemandirian ekonomi di kalangan pemuda desa. Meskipun usaha perbengkelan motor yang dikelola oleh pemuda Desa Matanauwe telah berjalan sejak

tahun 2018 dan mampu menyerap 5 orang tenaga kerja muda secara aktif, namun tingkat keberhasilan usaha ini belum sepenuhnya dapat diukur secara komprehensif. Hingga saat penelitian dilakukan, belum tersedia data yang jelas mengenai besaran omzet usaha serta pola keberlanjutan usaha dari tahun ke tahun.

PEMBAHASAN

Pengangguran di wilayah pedesaan merupakan isu strategis yang perlu mendapat perhatian khusus karena berkaitan langsung dengan ketimpangan pembangunan, kemiskinan, dan kualitas sumber daya manusia. Meskipun desa memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, kenyataannya tidak semua penduduk desa mampu mengakses pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. Desa Matanauwe merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya adalah pengangguran dan didominasi oleh pemuda yang berusia berkisar 18-27 tahun yang berjumlah 15 orang sedangkan 33 pemuda lainnya melakukan urbanisasi/meninggalkan desa demi mencari pekerjaan di luar kota bahkan lintas Provinsi.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai upaya mengatasi permasalahan pengangguran, pemerintah desa Matanauwe menyusun strategi pemberdayaan yang baik untuk dapat mengatasi persoalan pemuda pengangguran dan urbanisasi di desa tersebut diantaranya adalah dengan mengadakan bimbingan atau pelatihan, pemberdayaan pemuda melalui kelompok usaha tani dan pemberdayaan pemuda melalui usaha perbengkelan yang di bawahahi oleh karang taruna.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia adalah dengan cara pendidikan dan pelatihan (Bariqi, 2018). Pendidikan dan pelatihan menjadi hal yang sangat penting karena berperan dalam meningkatkan kualitas kemampuan kerja, kemampuan berpikir, serta keterampilan individu (Soekidjo, 1999). Pelatihan pada hakekatnya adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melatih karyawan, dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana orang belajar (Bariqi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kepemudaan, Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai penyelenggara sekaligus sebagai penanggungjawab program telah

memberikan beberapa bimbingan atau pelatihan yang diadakan di Desa Matanauwe yakni pelatihan teknis pertanian, pertukangan, perbengkelan serta kewirausahaan berbasis lokal seperti pengolahan hasil laut, produk pertanian dan makanan ringan. Namun pelatihan ini dianggap masi kurang oleh masyarakat dan pemuda desa Matanauwe karena belum bisa merangkul seluruh kalangan, gender maupun keterampilan-keterampilan lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jenis pelatihan yang tersedia, jumlah kuota peserta yang terbatas serta belum adanya diferensiasi program berdasarkan kebutuhan spesifik pemuda yang sedang tren seperti keterampilan digital, manajemen usaha, atau pengembangan kreativitas non-teknis yang relevan dengan perkembangan saat ini.

Pada sektor pertanian, pemerintah Desa Matanauwe membentuk beberapa kelompok usaha tani. Salah satu kelompok usaha tani yang masih aktif di Desa Matanauwe adalah kelompok tani Masilanta yang beranggotakan 25 orang. Dalam kelompok ini, sekitar 4 orang pemuda terlibat secara aktif sebagai anggota. Kelompok usaha tani Masilanta merupakan salah satu upaya strategis pemerintah desa untuk mengatasi masalah pengangguran dikalangan pemuda.

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usaha tani secara bersama. Kelompok tani juga dapat digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerja sama antarpetani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil (Riani, 2021).

Meskipun hanya satu kelompok, keberadaan kelompok tani Masilanta sudah dapat mengurangi pengangguran di Desa Matanauwe. Sumber utama pendapatan diperoleh dari usaha tani sayur-sayuran, ladang jangung dan singkong. Pemerintah Desa Matanauwe telah berperan aktif dalam mendukung program kelompok usaha tani ini seperti pupuk bersubsidi, penyediaan alat pertanian sederhana dan bantuan bibit.

Pemberdayaan pemuda melalui usaha perbengkelan motor dan pertukangan kayu diwadahi oleh Karang Taruna. Program ini merupakan salah satu kegiatan kerja Karang Taruna Kuncup Mekar yang dilatarbelakangi oleh masih sedikitnya bengkel motor di desa tersebut. Inisiatif ini kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Desa Matanauwe berupa penyediaan peralatan bengkel dasar, seperti obeng, kunci pas, tang kombinasi, kunci busi, dan dongkrak motor. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan peralatan kelistrikan dasar, misalnya lampu uji, serta peralatan penunjang seperti kompresor angin kecil, kunci roda, dan meja kerja sederhana. Sementara itu untuk pertukangan kayu, dukungan pemerintah desa Matanauwe berupa penyediaan peralatan dasar seperti palu besi, palu kayu, gergaji tangan, pahat, meteran gulung, serta tang kombinasi.

Minimnya usaha bengkel motor disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; 1) kurangnya pemahaman tentang teknik sepeda motor; 2) kurangnya keterampilan tentang service sepeda motor bagi penduduk dan khususnya pemuda karang taruna; 3) kurangnya minat dan keberanian untuk membuka bengkel ;4) tidak adanya modal kerja untuk penyediaan peralatan bengkel (Kolik dkk., 2020). Meskipun usaha perbengkelan ini belum menyerap seluruh pemuda pengangguran di desa Matanauwe, namun usaha ini sudah memberikan dampak positif dalam mengurangi angka pengangguran, khususnya di kalangan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Kuncup Mekar. Saat ini, usaha perbengkelan tersebut telah berhasil mempekerjakan 5 orang pemuda lokal yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Keterlibatan para pemuda dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga meningkatkan keterampilan teknis dan kepercayaan diri dalam dunia kerja.

KESIMPULAN

Pemberdayaan pemuda di Desa Matanauwe melalui pelatihan teknis keterampilan, kelompok usaha tani, serta program usaha perbengkelan motor dan pertukangan kayu telah berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta pelatihan (usia 18–35 tahun), 4 pemuda dalam kelompok tani, serta 5

pemuda pada usaha perbengkelan motor dan pertukangan kayu. Program tersebut tidak hanya membekali pemuda dengan keterampilan teknis dan wirausaha, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan desa. Namun, masyarakat menilai pelatihan masih kurang karena belum merangkul seluruh kalangan, baik dari segi gender maupun ragam keterampilan.

Keterbatasan jenis pelatihan, kuota peserta, serta belum adanya diferensiasi program sesuai tren kebutuhan seperti keterampilan digital, manajemen usaha, atau pengembangan kreativitas non-teknis menjadi kendala utama. Meski keterlibatan lima pemuda dalam unit usaha perbengkelan dan pertukangan kayu menunjukkan efektivitas program berbasis potensi lokal, jumlah ini masih kecil dibandingkan total pemuda pengangguran sehingga dampaknya belum signifikan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada kolaborasi pemerintah desa, organisasi kepemudaan, lembaga pendukung, serta ketersediaan dana sebagai faktor penunjang keberlanjutan.

SARAN

Efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan pemuda di Desa Matanauwe dapat ditingkatkan melalui beberapa upaya berikut: 1) Pemerintah desa menyediakan pendampingan lanjutan dan akses permodalan bagi pemuda yang telah mengikuti pelatihan atau tergabung dalam usaha produktif; 2) Karang Taruna dan kelompok usaha memperkuat manajemen organisasi dan jejaring kemitraan dengan pihak eksternal, termasuk sektor swasta dan lembaga pelatihan; 3) Stakeholder terkait, seperti dinas ketenagakerjaan dan pertanian, diharapkan memberikan dukungan teknis, pelatihan lanjutan, dan fasilitasi akses pasar, guna memperluas dampak program yang telah dirancang oleh pemrinta desa tersebut. Melalui adanya kolaborasi yang berkelanjutan, program pemberdayaan pemuda dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan pembangunan desa yang inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah Desa Matanauwe, kelompok usaha tani Masilanta, karang taruna

Kuncup Mekar, serta seluruh informan dan pemuda desa yang telah bersedia memberikan informasi dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, S. N. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Mahasiswa. *JUSTICES: Journal of Law*, 1(1), 46-54.
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 64-69.
- Kolik, A., Yoto., Kustono, D., Suyetno, A., dan Marsono. (2020). Pelatihan Perawatan dan Perbaikan Sepeda Motor Bagi Pemuda Karang Taruna untuk Perintisan Wirausaha Baru. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi*, 1(2) 65-74.
- Miles, M. B., and Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Muhammadiah, M., Tamam, M. B., Wijanarko, T., Mahendika, D., Mas'ud, I. A., Yufrinalis, M., dan Setiadi, B. (2023). Memberdayakan Pemuda untuk Masa Depan yang Lebih Cerah: Memberikan Pendidikan, Bimbingan, Peluang Kerja, dan Dukungan Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(5), 354-363.
- Pusparisa, Y. (2019). Tingkat Urbanisasi Indonesia dalam Kategori Menengah. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-urbanisasi-indonesia-dalam-kategori-menengah>.
- Putra, S. A. (2017). Peran Kaum Muda dalam Pembangunan di Desa Tanammawang (Studi Terhadap Organisasi Kepemudaan GENRETA (Generasi Penerus Desa, Tanammawang) di Desa Tanammawang Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., dan Hafizin, H. (2021). Fungsi Kelompok Tani pada Usaha Tani Padi Sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Agrijo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 23-30.
- Sawitri, N., dan Kisworo, B. (2013). Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 2(2), 39-45.
- Soekidjo, N. (1999). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadi. (2019) Kewirausahaan dan Pemberdayaan Pemuda dalam Mengurangi Pengangguran. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(1), 1907-6096.
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., dan Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 117-129.
- Yunas, N. S., dan Nailufar, F. D. (2021). Pemberdayaan Ruang Inovasi Kabupaten Jombang Sebagai Komunitas Pemuda Penggerak Pembangunan Desa Dalam Optimalisasi Produk UMKM. *Surya Abdimas*, 5(4), 561-572.
- Zulfitriadi, Z., Marzuki, M., dan Miroharjo, D. (2022). Peranan Kepolisian Resor Aceh Selatan dalam Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 4(3), 88-103.